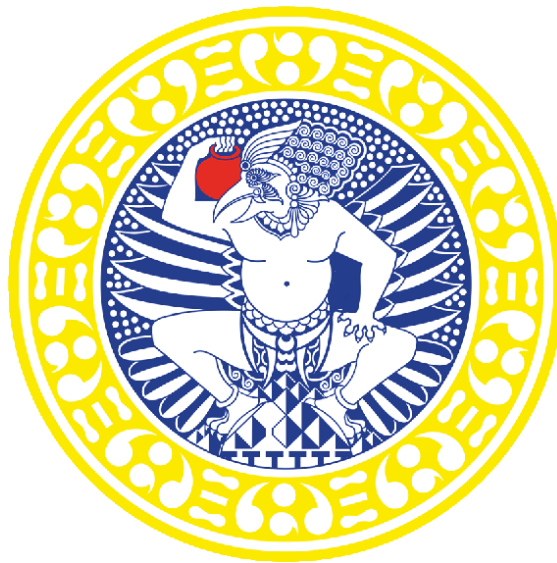


IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

TESIS
KEKERASAN SIMBOLIK *SALES PROMOTION GIRL* (SPG) ROKOK
DI AGENSI SPG



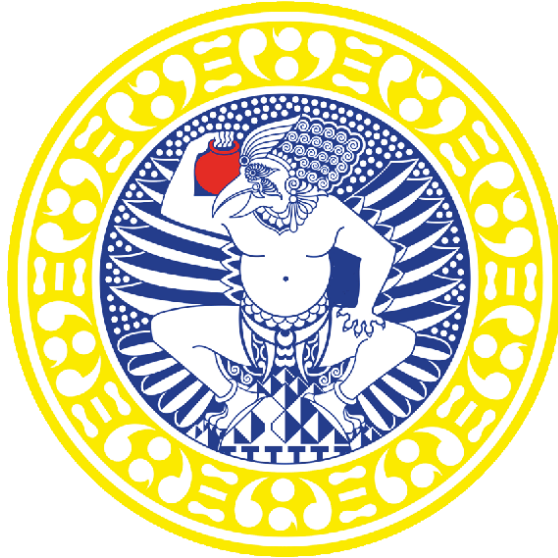
AHMAD WILDAN HABIBI

072024753003

PROGRAM STUDI MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA

2022

**KEKERASAN SIMBOLIK *SALES PROMOTION GIRL* (SPG) ROKOK
DI AGENSI SPG**



TESIS

Untuk Memperoleh Gelar Magister

Dalam Program Studi Sosiologi

Pada Program Magister Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Airlangga

AHMAD WILDAN HABIBI

072024753003

**PROGRAM STUDI MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

2022

LEMBAR PERSETUJUAN

PENULISAN TESIS INI TELAH DISETUJUI

30 MEI 2022

Oleh :

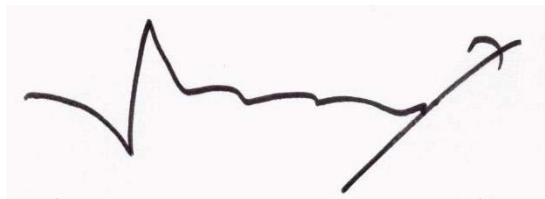
Pembimbing Ketua



Dr. Siti Mas'udah, S.Sos., M.Si

NIP. 197908052007012001

Pembimbing Kedua



Prof. Dr. Bagong Suyanto, Drs., M.Si.

NIP. 196609061989031002

Mengetahui

Ketua Program Studi



Dr. Siti Mas'udah, S.Sos., M.Si

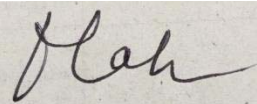
NIP. 197908052007012001

LEMBAR PENETAPAN PANITIA PENGUJI TESIS

**KEKERASAN SIMBOLIK *SALES PROMOTION GIRL* (SPG) ROKOK
DI AGensi SPG**

Telah diuji pada tanggal : 18 November 2022

PANITIA PENGUJI THESIS

Ketua	:	Dr. Tuti Budirahayu, Dra., Ma. NIP. 196805121992032002	
Anggota	:	Prof. Dr. Rustinsyah, Dra., M.Si. NIP. 195812051984032002	
		Dr. Septi Ariadi, MA. NIP.196309231989031002	
		Dr. Siti Mas'udah, S.Sos., M.Si. NIP. 197908052007012001	
		Prof. Dr. Bagong Suyanto, Drs., M.Si. NIP. 196609061989031002	

Ditetapkan dengan surat tugas

a.n DEKAN

Wakil Dekan I

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Airlangga

Nomor :

Tanggal :

HALAMAN PERNYATAAN ORIGINALITAS

Bagian atau keseluruhan isi tesis ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan/atau universitas lain dan tidak pernah ditulis atau dipublikasikan oleh individu selain penyusun kecuali apabila dituliskan dengan format kutipan dalam isi tesis.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Airlangga.

Surabaya, 18 November 2022



Handwritten signature of Ahmad Wildan Habibi.

Ahmad Wildan Habibi

NIM. 072024753003

KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT berkat rahmat, ridho dan karunianya penulis dapat menyelesaikan thesis yang berjudul “ **Kekerasan Simbolik *Sales Promotion Girl* (SPG) Rokok di Kota Surabaya**”.

Tujuan dari adanya tulisan ini adalah untuk memenuhi syarat dalam mencapai derajat Magister Sosiologi pada Program Studi Pasca Sarjana Universitas Airlangga.

Di dalam proses penulisan tesis ini, penulis mendapatkan banyak bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga tulisan ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya yang penulis sampaikan kepada :

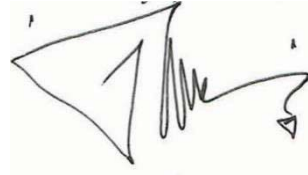
1. Ibu Dr. Siti Mas'udah, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Program Studi Magister dan Dosen Pembimbing I yang telah membimbing penulis dengan sangat baik sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. Bagong Suyanto, Drs., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga dan Dosen Pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan sangat baik sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Ibu Dr. Tuti Budirahayu, Dra., M.Si., selaku ketua penguji yang telah membimbing dan mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Ibu Prof. Dr. Rustinsyah, Dra., M.Si. selaku tim penguji yang telah membimbing dan mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Dr. Septi Ariadi, MA. selaku tim penguji yang telah membimbing dan mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Keluarga yaitu Bapak Drs. Wahyu Utomo., Ibu Dra. Rusmiani., Adik Rafi Dwi Bachtiar, S.Tr.Kes dan segenap Keluarga Besar, yang selama ini telah membimbing, memberi dukungan dan selalu mendoakan yang terbaik bagi penulis.
7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Departemen Sosiologi yang telah memberikan ilmu dan wawasan, serta para *staff* administrasi di Universitas Airlangga telah membantu penulis untuk menempuh Pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.
8. Terima kasih kepada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Surabaya (DP3APPKB),

Kementerian Hukum dan HAM Kota Surabaya, Kepala Rutan Kelas I Surabaya dan Agensi SPG yang mendukung dalam kepenulisan thesis saya.

9. Terima kasih untuk teman-teman Magister Sosiologi angkatan 2020 Genap (Mas Ridho, Mas Teguh, Mas Deni, Mas Ruslan, Mas Timo, Mbak Atin, Mbak Fitri, Mbak Dini, Mbak Ciel, Mbak Alif dan Mbak Thandar) atas dukungan dalam kepenulisan thesis dan telah memberi kepercayaan kepada saya menjadi ketua angkatan.
10. Terima kasih juga untuk Atika Qothrunnada Berliana Putri., S.IP. yang telah menjadi *support system* saya dalam kepenulisan thesis.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Sehingga saran dan kritikan yang membangun dari pembaca sangat diharapkan. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Surabaya, 18 November 2022

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ahmad Wildan Habibi', written on a light yellow rectangular background.

Ahmad Wildan Habibi

RINGKASAN

Kekerasan merupakan masalah yang serius yang terjadi di Masyarakat. Komnas Perempuan menjelaskan bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan setiap tahunnya mengalami kenaikan. Data Komnas Perempuan dari tahun 2014 hingga 2017 jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan mencapai 6.499 kasus, jumlah kasus ini selalu berkembang setiap tahunnya. Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) menjelaskan bahwa pada tahun 2021 terdapat 14.517 kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia, diantaranya terdapat 15,2% merupakan kasus kekerasan seksual (CNN, 2022). Adanya kekerasan seksual terhadap perempuan ini juga terbukti dengan maraknya kasus yang terjadi di Indonesia pada tahun 2021. Fenomena kekerasan seksual ini terjadi pada perempuan-perempuan yang bekerja di Dunia Industri. Pada era modern ini Perusahaan atau Industri seringkali menggunakan *Sales Promotion Girl* (SPG) untuk melakukan pemasaran produk. Perusahaan atau Industri yang menggunakan jasa SPG berasal dari industri kosmetik, otomotif, produk-produk makanan dan minuman, properti dan rokok melalui Agensi SPG. Dalam penggunaan SPG dianggap sangat efektif untuk meningkatkan penjualan produk, tetapi dalam memasarkan produknya pekerjaan SPG seringkali mendapatkan kekerasan seksual dari *customer*. Pekerjaan SPG yang menunjukkan penampilan perempuan berparas yang cantik, menarik, *glamour* dan *sexy* ini seringkali memiliki citra negatif di Masyarakat dan dianggap remeh oleh *customer*. Hal ini juga menjadi penyebab adanya kekerasan seksual terhadap para SPG. Selain mengalami kekerasan seksual, SPG Rokok juga mengalami kekerasan simbolik.

Studi ini bertujuan untuk memahami kondisi dan pengalaman *Sales Promotion Girl* (SPG) terkait dengan kekerasan simbolik yang terjadi. Dalam studi ini juga mengungkap apa yang melatar belakangi laki-laki melakukan kekerasan simbolik terhadap perempuan atau *Sales Promotion Girl* (SPG). Serta untuk membandingkan sudut pandang antara laki-laki dengan perempuan terkait dengan kekerasan yang terjadi pada *Sales Promotion Girl* (SPG). Peneliti menggunakan teori Kekerasan Simbolik dari Pierre Bourdieu untuk mengkaji fenomena kekerasan simbolik SPG Rokok di Kota Surabaya. Teori Budaya Patriarki dari Silvia Walby juga digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji budaya-budaya patriarki yang melekat pada Pelaku Kekerasan Simbolik. Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik Analisis yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif dari Creswell.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan simbolik terjadi kepada SPG Rokok di Kota Surabaya. Kekerasan simbolik yang terjadi diciptakan oleh aktor-aktor dominan yaitu Pelaku Kekerasan Simbolik. Pelaku Kekerasan Simbolik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Oknum Perusahaan X dan *Oknum customer*. Berdasarkan hasil penelitian studi ini menemukan dua jenis kekerasan simbolik yang terjadi pada SPG Rokok sesuai dengan teori Pierre Bourdieu yaitu kekerasan simbolik eufemisme dan kekerasan simbolik sensorisasi. Studi ini menegaskan bentuk-bentuk kekerasan simbolik, yang dialami oleh SPG Rokok atau individu dengan intensitas yang bersamaan. Kekerasan simbolik tersebut terjadi ketika SPG Rokok mengalami kekerasan simbolik dalam dua kategori secara bersamaan dan disebut oleh peneliti sebagai kekerasan simbolik eufemisme sensorisasi.

Pertama, kekerasan simbolik eufemisme terjadi ketika Perusahaan melakukan hubungan dengan Agensi SPG dalam hal kontrak kerja sama, penentuan kebijakan dan penentuan *Standar Operational Procedure* (SOP) SPG. Terdapat tiga bentuk kekerasan simbolik eufemisme yaitu (1) Pakaian SPG yang *sexy* dan terbuka berasal dari Perusahaan. (2) Kontrak kerjasama Oknum Perusahaan X dengan pihak Agensi memiliki unsur seksualitas. (3) *Standar Operation Procedure* (SOP) yang dilaksanakan dari Agensi dan Perusahaan menciptakan kekerasan terhadap Perempuan. (4) Pihak Agensi SPG sering mengarahkan SPG Rokok pada tempat-tempat atau *venue* yang memiliki resiko tinggi kekerasan seksual. (5) Target penjualan produk yang dilakukan oleh Agensi SPG dapat menciptakan penyimpangan dan pelanggaran kekerasan simbolik.

Kedua, kekerasan simbolik sensorisasi terjadi antara SPG Rokok dengan *Oknum customer*. Kekerasan simbolik sensorisasi ini terjadi secara tampak melalui kekerasan seksual fisik yang dilakukan oleh *Oknum customer* kepada SPG Rokok. Kekerasan simbolik sensorisasi ini tampak dan dirasakan oleh SPG Rokok. Peneliti menemukan bahwa beberapa faktor penyebab kekerasan seksual fisik adalah pakaian yang cenderung terbuka dan *gesture* (nada bicara dan gerakan tubuh) dari SPG Rokok. Ketika SPG Rokok mengalami kekerasan seksual fisik beberapa SPG Rokok memberikan respon dengan perlawanan atau menghindar. Terdapat beberapa bentuk kekerasan simbolik sensorisasi yang dikemas dalam kekerasan seksual fisik seperti pemegangan tangan, payudara, pelukan dari belakang, dipepet secara tiba-tiba dan penggesekan alat kelamin laki-laki pada area paha SPG.

Ketiga, kekerasan simbolik yang dialami oleh SPG Rokok dalam dua kategori yaitu eufemisme sensorisasi. Jenis kekerasan simbolik eufemisme sensorisasi merupakan bentuk-

bentuk kekerasan simbolik, yang dialami oleh SPG Rokok atau individu dengan intensitas yang bersamaan. Peneliti mengkritisi terkait jenis kekerasan simbolik dari Pierre Bourdieu tidak dapat menjelaskan individu yang mengalami dua jenis kekerasan simbolik eufemisme dan sensorisasi yang terjadi secara bersamaan. Peneliti mendefinisikan bahwa kekerasan simbolik eufemisme sensorisasi adalah kekerasan simbolik yang berjalan secara halus dengan sistem yang tidak disadari oleh subjek penelitian tetapi ketika subjek penelitian merasakan bentuk kekerasan yang tampak maka disadari oleh subjek penelitian. Kekerasan simbolik eufemisme sensorisasi ini melestarikan bentuk nilai yang dianggap sebagai ‘moral kehormatan’ dan diperlawankan dengan moral yang ‘rendah’. Korban dari kekerasan eufemisme sensorisasi ini secara sadar menganggap sebagai sesuatu yang “normal” dan menerima terkait kekerasan tersebut.

Kekerasan simbolik eufemisme sensorisasi ini terjadi antara SPG Rokok dengan *Oknum customer*. Kekerasan simbolik eufemisme sensorisasi ini terjadi secara halus tetapi juga tampak yang dikemas melalui kekerasan seksual verbal yang dilakukan oleh *Oknum customer*. Terdapat beberapa bentuk kekerasan simbolik eufemisme sensorisasi yang dikemas dalam kekerasan seksual verbal seperti “mbak gimana mau ikut aku karaoke enggak habis kamu kerja?”, “berapa nih harga rokoknya dan mbaknya?”, “harga mbaknya berapa?”, “aku enggak ngerokok mbak sorry ya, tapi aku dirokok (oral sex)”, “aku sudah punya rokok, rokok daging mbak (rokok daging=penis)”, “ enggak usah jualan rokok, ikut saya saja ke hotel”, “ main sama saya yuk mbak”, “ mbak minta nomor dong”, “mbak berapa rokoknya? Tak beli satu tapi saya bawa orangnya”, “mbak saya beli, tapi temenin minum ya”. Kekerasan simbolik eufemisme sensorisasi ini telah dianggap oleh para SPG Rokok dan *Oknum customer* sebagai hal normal atau sah ketika menjual produk rokok.

Peneliti melihat fenomena ketika SPG Rokok mengalami kekerasan seksual verbal secara berulang, maka mereka cenderung menerima kekerasan seksual tersebut dan menjadi hal yang “biasa” dan “normal”. Hal itu disebabkan dari adanya “candaan seksual” yang dibudayakan oleh para *Oknum customer*. SPG Rokok yang mengalami kekerasan seksual fisik cenderung tidak melaporkan kepada pihak berwajib. Hal ini menunjukkan bahwa seringkali posisi perempuan dilemahkan karena adanya sebuah sistem yang mengatur. Seperti ketika para SPG Rokok melaporkan kepada pihak berwajib maka karir mereka dapat terhenti, *blacklist* dan jasanya tidak akan dipakai lagi.

Studi ini juga menghasilkan proposisi bahwa adanya kekerasan simbolik juga disebabkan dari adanya budaya-budaya patriarki yang dimiliki oleh Pelaku Kekerasan Simbolik (Oknum Perusahaan X dan *Oknum customer*). Pelaku Kekerasan Simbolik memiliki budaya-budaya patriarki seperti gemar melihat konten pornografi, gemar melakukan godaan atau kekerasan verbal dan fisik kepada perempuan, memiliki kesempatan dan mencari kesempatan untuk merendahkan perempuan, tidak menghargai perempuan, menganggap perempuan merupakan makhluk yang lemah, menganggap bahwa laki-laki memiliki *power* (ekonomi, budaya, kecerdasan, kekuatan fisik dsb) untuk menindas, menguasai dan mendominasi perempuan. Budaya patriarki inilah yang digunakan oleh Pelaku Kekerasan Simbolik untuk melakukan kekerasan simbolik kepada korban kekerasan seksual seperti pihak Agensi SPG dan SPG Rokok di Kota Surabaya. Sehingga terciptalah kekerasan simbolik eufemisme, kekerasan simbolik sensorisasi dan kekerasan simbolik dua kategori yaitu kekerasan simbolik eufemisme sensorisasi.

Peneliti memahami bahwa perempuan yang sering mengalami kekerasan simbolik seringkali tidak dapat melakukan perlawanan. Padahal perempuan yang mengalami kekerasan seksual tidak harus selalu menyebut dirinya “korban” tetapi juga dapat menyebut sebagai “orang yang selamat”. Istilah “orang yang selamat” ini memiliki makna bahwa sebagai perempuan mereka memiliki hak untuk melawan kekerasan verbal ataupun fisik dengan cara melawan balik atau meninju (Kelly L, 1988). Perempuan dapat melawan kekerasan seksual dan mengkritik sebuah sistem yang melemahkan posisi atau hak perlindungan. Seperti adanya kekerasan seksual verbal, peran perempuan dapat melakukan kritik kepada para pelaku kekerasan seperti candaan tersebut tidak sopan dan merupakan pelanggaran hukum sesuai dengan UU TPKS Nomor 12 tahun 2022.

Kekerasan seksual fisik juga dapat dihindari oleh Perempuan. Strategi untuk mencegah pemerkosaan dengan melawan dan berteriak yang mungkin dapat membebaskan dan menghalangi pelaku pemerkosa (Bart dan O Brien, 1986). Strategi ini juga digunakan oleh SPG Rokok untuk menghindari kekerasan seksual dari *Oknum customer* seperti dengan cara menjaga jarak, menghindari kerumunan, berteriak dan lebih berani menolak ajakan atau godaan secara halus kepada para pelaku kekerasan. Studi ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap Perempuan termasuk SPG Rokok tidak dapat dihilangkan, tetapi dapat dihindari dan diminimalisir dengan adanya perlawanan kepada para Pelaku Kekerasan Simbolik. Para Perempuan juga memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dengan melaporkan kasus kekerasan seksual kepada pihak yang berwajib sesuai dengan Undang-

Undang yang berlaku. Sehingga dengan adanya perlawanan dari para Perempuan, maka budaya kekerasan simbolik dan budaya patriarki terhadap perempuan yang melekat di Masyarakat dapat secara bertahap dihilangkan dan tidak dibudayakan.

Studi ini menemukan bahwa kekerasan ganda termasuk kekerasan seksual yang terjadi pada SPG Rokok memiliki dua jenis kekerasan yaitu kekerasan seksual fisik dan kekerasan seksual verbal. Bentuk dari kekerasan seksual tersebut memiliki kategori pelecehan seksual fisik, pelecehan seksual lisan, pelecehan seksual verbal/isyarat dan pelecehan psikologis.

ABSTRACT

Sexual violence against women is rife in Indonesia. Sexual violence is an issue related to the rights and importance of protection for women. There are no public or private places in Indonesia that can guarantee comfort for women from the risk of sexual violence. This study was conducted in 2021. This study looked at the symbolic violence that occurred at SPG Cigarettes in the city of Surabaya. The symbolic violence that occurs in SPG Cigarettes in the Work Environment has meanings and symbols that are cultivated by perpetrators of violence. This study uses the theory of symbolic violence from Pierre Bourdieu. Researchers used qualitative research methods with a phenomenological approach. Data collection techniques used include observation and in-depth interviews. The research subjects in this study were SPG Cigarettes which are members of the SPG Agency in the Social Environment of Surabaya City. Researchers used general qualitative analysis techniques from Creswell. This study finds forms of symbolic violence in Cigarette SPGs and new categories of symbolic violence from the development of Pierre Bourdieu's Theory. The researcher also explains the habitus, capital, and realm that cause someone to commit symbolic violence on SPG Cigarettes. This study produces a proposition that one of the factors causing symbolic violence is the patriarchal culture attached to perpetrators of violence. This study concludes that the symbolic violence that occurred at SPG Cigarettes has become a culture in several community groups. Women, including SPG Cigarettes, can fight against sexual violence. This resistance can be done by reporting cases of violence, criticizing deviant cultures, and carrying out attacks on perpetrators of sexual violence such as screaming, hitting, defending, and avoiding. With reports of cases of sexual violence and the courage of women to fight back, it can minimize cases of sexual violence against women.

Keyword : Symbolic Violence, Sexual Harassment and SPG Cigarettes

ABSTRAK

Kekerasan seksual terhadap perempuan marak terjadi di Indonesia. Kekerasan seksual merupakan isu yang berkaitan dengan hak dan pentingnya perlindungan bagi Perempuan. Setiap tempat publik dan privat di Indonesia tidak ada yang dapat menjamin kenyamanan bagi Perempuan dari resiko kekerasan seksual. Studi ini dilakukan pada tahun 2021. Studi ini melihat kekerasan simbolik yang terjadi pada SPG Rokok di Kota Surabaya. Kekerasan simbolik yang terjadi pada SPG Rokok di Lingkungan Kerja memiliki makna dan simbol yang dibudayakan oleh pelaku kekerasan. Studi ini menggunakan teori kekerasan simbolik dari Pierre Bourdieu. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi dan wawancara mendalam. Subjek penelitian dalam studi ini adalah SPG Rokok yang tergabung dalam Agensi SPG di Lingkungan Sosial Kota Surabaya. Peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif secara umum dari Creswell. Studi ini menemukan bentuk-bentuk kekerasan simbolik pada SPG Rokok dan kategori kekerasan simbolik baru dari pengembangan Teori Pierre Bourdieu. Peneliti juga menjelaskan *habitus*, modal dan ranah yang menyebabkan seseorang melakukan kekerasan simbolik pada SPG Rokok. Studi ini menghasilkan proposisi bahwa salah satu faktor penyebab kekerasan simbolik adalah budaya patriarki yang melekat pada pelaku kekerasan. Studi ini menyimpulkan bahwa kekerasan simbolik yang terjadi pada SPG Rokok telah menjadi budaya dalam beberapa kelompok masyarakat. Perempuan termasuk SPG Rokok dapat melakukan perlawanan terkait kekerasan seksual. Perlawanan tersebut dapat dilakukan dengan melaporkan kasus kekerasan, melakukan kritik pada budaya yang menyimpang dan melakukan serangan kepada para pelaku kekerasan seksual seperti berteriak, memukul, bertahan dan menghindari. Dengan adanya laporan kasus kekerasan seksual dan keberanian perempuan untuk melakukan perlawanan, maka dapat meminimalisir adanya kasus kekerasan seksual terhadap perempuan.

Kata Kunci: Kekerasan Simbolik, Kekerasan Seksual dan SPG Rokok

DAFTAR ISI

Halaman Persetujuan	iii
Halaman Penetapan Tim Penguji.....	iv
Halaman Pernyataan Orisinalitas.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Ringkasan.....	viii
<i>Abstract</i>	xiii
Abstrak.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	5
1.2 Rumusan Masalah.....	13
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Studi-Studi Terdahulu.....	14
2.1.1 Studi Terdahulu Tentang SPG	14
2.1.2 Studi Terdahulu Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan	17
2.2 Teori Pierre Bourdieu Kekerasan Simbolik.....	22
2.3 Budaya Patriarki Sylvia Walby.....	25
2.4 Konsep Kekerasan Seksual	27

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	29
3.2 Subjek Penelitian	30

3.3 Lokasi Penelitian.....	32
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.5 Teknik Analisis Data	35

BAB IV KEKERASAN SEKSUAL DI KOTA SURABAYA

4.1 Metropolitan di Kota Surabaya.....	36
4.1.1 Data Jumlah Kekerasan Seksual di Kota Surabaya	37
4.1.2 Proses Alur Pengaduan Kekerasan Seksual di Kota Surabaya	40
4.1.3 Pendapatan Kekerasan Seksual Dinas Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Surabaya	41
4.2 Agensi SPG.....	46
4.2.1 Sejarah Agensi SPG.....	46
4.2.2 Sistem Kerja Agensi SPG.....	47
4.2.3 Produk-Produk yang Pernah Bekerja Sama Dengan Agensi SPG.....	50
4.2.4 Jenis SPG dan Kriteria SPG	51
4.2.5 Training dan Role Play SPG Rokok	53

BAB V KARAKTERISTIK KORBAN DAN PELAKU KEKERASAN SIMBOLIK

5. 1 Karakteristik Sosial Ekonomi SPG Rokok di Kota Surabaya	59
5.1.1 Masa Kerja SPG dan Pengalaman Jenis Produk.....	60
5.1.2 Alasan Bekerja Sebagai SPG Rokok	62
5.1.3 Peran dan Tugas SPG Rokok.....	65
5.1.4 Tempat Penjualan Produk SPG Rokok.....	67
5.1.5 Jam Kerja dan Fee SPG Rokok	69
5.1.6 Pandangan Orang Tua dan Masyarakat Terkait Pekerjaan SPG	75

BAB VI BENTUK KEKERASAN SIMBOLIK DAN REAKSI KORBAN

6. 1 Bentuk Bentuk Kekerasan Simbolik pada SPG Rokok di Kota Surabaya	81
---	----

6.1. 1 Bentuk Kekerasan Simbolik Eufemisme SPG Rokok di Kota Surabaya .	82
6.1. 2 Bentuk Kekerasan Simbolik Sensorisasi SPG Rokok di Kota Surabaya .	92
6.1. 3 Bentuk Kekerasan Simbolik Eufemisme Sensorisasi SPG Rokok di Kota Surabaya	101
6.2 Reaksi SPG Rokok terhadap Kekerasan Simbolik	116
6.2. 1 Respon SPG Rokok Ketika Mengalami Kekerasan Simbolik	116
6.3 SPG Rokok dalam perspektif Perempuan dan Gender Sylvia Walby	119
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	
7. 1 Kesimpulan	125
7.2 Implikasi Teoritis	132
7.3 Implikasi Praktis	137
DAFTAR PUSTAKA	139
DAFTAR TABEL	
Tabel 2. 1 Bentuk Patriarki Privat dan Publik	27
Tabel 3. 1 Tabel Subjek Penelitian Agensi SPG dan SPG Rokok.....	31
Tabel 4. 1 Tabel Data kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020-2021 di Kota Surabaya	39
Tabel 5. 1 Jadwal Kerja SPG Rokok dalam 1 Minggu	72
Tabel 5. 2 Aspek-aspek Sosial Ekonomi SPG Rokok di Kota Surabaya	79
Tabel 6. 1 Jenis Kekerasan Simbolik SPG Rokok di Kota Surabaya	112
Tabel 6. 2 Bentuk-Bentuk Kekerasan Simbolik SPG Rokok di Kota Surabaya.....	112
DAFTAR GAMBAR	
Gambar 3. 1 Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif.....	34

Gambar 4. 1 Alur Pengaduan Permasalahan Perempuan dan Anak Serta Korban Kekerasan	41
Gambar 4. 2 SPG Jenis Acer Gambar 4. 3 SPG Grade A.....	52
Gambar 4. 4 SPG Grade B.....	52
Gambar 4. 5 SPG Rokok Menawarkan Produk kepada Customer	55
Gambar 4. 6 Pakaian dari Perusahaan	
Gambar 4. 7 Pakaian yang telah	57
Gambar 4. 8 Tim Lapangan dan Pakaian SPG Rokok ketika akan bekerja.....	57
Gambar 5. 1 Ketika SPG Rokok mengenalkan Produk	66
Gambar 5. 2 Ketika SPG Rokok menjual produk di Outdoor	66
Gambar 5. 3 Ketika SPG Rokok Event Indoor	
Gambar 5. 4 Ketika SPG Rokok Event Outdoor	69
Gambar 5. 5 Ketika SPG Rokok di Pasar Malam.....	69
Gambar 5. 6 Ketika SPG Rokok di Booth.....	70
Gambar 6. 1 Diagram Kekerasan Simbolik	115
Gambar 7. 1 Kerangka Berpikir Budaya Patriarki dan Kekerasan Simbolik	136

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 2 Instrumen Penelitian

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian